

Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Dasar (SD) Islam Tompokersan Lumajang

Lufiana Harnany Utami, Tutut Chusniah

Universitas Negeri Malang
Lufiana2002@yahoo.com

Abstrak. Kecerdasan spiritual berfungsi mentransformasi nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kedamaian, kepercayaan dan kebersamaan. Potensi yang dimiliki siswa harus dikembangkan agar mereka mempunyai arahan dan tujuan dalam hidupnya. Pengembangan kecerdasan spiritual bertujuan agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan ajaran dan norma agama Islam dengan kepribadian Islami dan berakhlakul karimah. Persoalan yang sering muncul adalah terjadinya krisis spiritualitas pada diri anak dan remaja. Kita melihat adanya kriminalitas yang dilakukan anak-anak seperti perampokan, perjudian, tawuran antar sekolah, pembunuhan, kecanduan narkoba dan lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan pada diri individu dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Untuk itu masalah akhlak atau moral memerlukan perhatian khusus sehingga mampu membentengi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara pada subyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui program yang terstruktur yaitu dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari dan program tidak terstruktur dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Adapun metode dilakukan melalui pemberian tugas, pengasuhan, pengetahuan, kegiatan kreatif, persaudaraan dan kepemimpinan.

Kata kunci : kecerdasan spiritual

Pendahuluan

Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membekali individu dengan nilai dan norma yang akan menjadi panduan dalam bersikap. Mendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga menanamkan nilai dan norma susila yang luhur dan mulia. Pada dasarnya potensi yang diberikan Allah kepada manusia sangat banyak dengan variasi yang berbeda. Potensi kecerdasan intelektual (Intellectual Quotient, IQ), kecerdasan emosi (Emotional Quotient, EQ) dan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient, SQ) bervariasi kondisinya pada setiap individu. Menurut Ary Ginanjar Agustian (2001) SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dengan IQ yang tinggi orang dapat menjadi ahli dalam bidang intelektual, demikian pula dengan peran EQ yang penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif. Namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan akan menghasilkan sejumlah hilter atau fir'aun baru di muka bumi. SQ berfungsi untuk mentransformasi nilai spiritual seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kedamaian, kepercayaan dan kebersamaan.

Persoalan yang muncul dewasa ini adalah terjadinya krisis spiritualitas pada diri anak dan remaja. Tak jarang kita melihat adanya kriminalitas yang dilakukan anak-anak seperti perampokan, perjudian, tawuran antar sekolah, pembunuhan, kecanduan narkoba dan lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan pada diri individu dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Untuk itu masalah akhlak atau moral memerlukan perhatian khusus sehingga mampu membentengi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingat potensi yang dimiliki siswa harus dikembangkan agar mereka mempunyai arahan dan tujuan dalam hidupnya, maka pengembangan SQ bagi siswa sangat diperlukan. Pengembangan SQ dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan ajaran dan norma agama Islam dengan kepribadian Islami dan berakhlakul karimah.

Begitu juga dengan SD Islam Tompokersan Lumajang sebagai sekolah yang berciri khas Islam dimana para siswa memerlukan bimbingan dan arahan melalui penanaman keyakinan atas prinsip ajaran Islam. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan agar mereka tidak terjerumus di jalan yang salah serta dapat mengontrol diri mereka sendiri dan dapat memberikan makna pada setiap perbuatan yang dilakukannya. Berdasarkan beberapa pemikiran di atas maka penulis mencoba mengamati tentang “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang.”

Tinjauan Pustaka

Ngermanto (2005) menganggap kecerdasan spiritual adalah dimensi non material yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan yang tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya. Sementara Zohar dan Marshall (2002) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan ini menempatkan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas dan merupakan fondasi untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Sukidi (2004) menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai cahaya yang membangunkan orang dalam segala situasi dan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Agustian (2001) menambahkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh yang tidak bergantung pada budaya dan nilai. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran dalam diri yang membuat manusia mampu membedakan yang salah dan yang benar serta bijaksana. Lebih dalam Nafis (2006) menegaskan bahwa kesadaran spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk ‘cerdas’ dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang ‘cerdas’ dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.

Kehidupan spiritual meliputi hastrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna (Mujib dan Mudzakir, 2002). Makna yang paling tinggi dan paling bermakna, dimana manusia akan merasa bahagia justru terletak pada aspek spiritualitasnya. Zohar dan Marshal (2002) menekankan masalah makna dan nilai sebagai kunci untuk memahami SQ. Secara definitif, Ngermanto (2002) mengatakan bahwa : “Makna bersifat substansial dan berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Manusia yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual yang tinggi menemukan makna yang terdalam dari segala sisi kehidupan. Baik karunia maupun ujian dapat difahami sebagai wahana pendewasaan spiritual bagi manusia. Zohar dan Marshal (2002) menegaskan bahwa SQ adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ dapat dikatakan sebagai kecerdasan tertinggi manusia. Hal ini secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kemampuan manusia mentrasendensikan diri. Transendensi merupakan kualitas tertinggi dari kehidupan spiritual yang membawa manusia “mengatasi” (*beyond*)-mengatasi masa kini, mengatasi rasa suka dan rasa duka, bahkan mengatasi diri kita pada saat ini. Ia membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman dalam konteks yang lebih luas.

Mujid dan Mudzakir (2002) menyimpulkan kecerdasan intelektual (*intellectual Quotient, IQ*) adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses berfikir dengan menggunakan logika. Melalui tes IQ (*intellectual Quotient*), tingkat kecerdasan intelektual seorang dapat dibandingkan dengan orang lain. Adapun kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri dan mengelola dengan baik hubungan dengan orang lain (Goleman, 1995). Kecerdasan intelektual berada di wilayah otak, kecerdasan emosional mengambil tempat di sekitar emosi sedangkan kecerdasan spiritual mengambil tempat di seputar jiwa. Jika IQ berperan memberi solusi intelektual, EQ merupakan jalan membangun relasi, sementara SQ mempertanyakan apakah makna, tujuan dan filsafat hidup seseorang untuk berhubungan dengan Tuhan. Menurut Zohar dan Marshal (2002) SQ berfungsi untuk mengembangkan diri kita secara utuh dan membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita. SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dengan orang lain. Satiadarma dan Waruwu (2003) menjelaskan bahwa kita menggunakan kecerdasan spiritual pada saat kita berhadapan dengan masalah eksistensial seperti saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita sebagai akibat penyakit dan kesedihan. Agar kita memiliki kecerdasan spiritual secara utuh, terkadang kita harus merasakan derita, sakit, kehilangan, putus asa, dan kesusahan.

Zohar dan Marshal (2002) memberikan gambaran ciri-ciri orang yang mempunyai SQ tinggi seperti memiliki kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan serta mempunyai kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Selain itu enggan untuk menyebabkan kerugian, cenderung melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan ‘holistik’), bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban yang dasar.

Modernisasi menjadikan manusia banyak yang melepaskan diri dari keterkaitannya dengan Tuhan yang selanjutnya membangun tatanan manusia yang semata-mata berpusat pada manusia. Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri yang mengakibatkan mereka terputus dengan nilai-nilai spiritual sehingga mereka tidak dapat menjawab persoalan-persoalan hidup itu sendiri. Modernisasi akhirnya dirasakan membawa kehampaan dan ketidaktermampuan hidup yang menyebabkan munculnya penyakit spiritual. Adapun akar dari penyakit spiritual adalah kehilangan visi keilahian dan kehampaan spiritual. Menurut Sukidi (2004) mengapa diri kita mengalami krisis spiritual adalah karena kita tidak pernah mengisi ruang spiritual itu dengan hal-hal yang baik dalam kehidupan kita dan justru sebaliknya kita terbiasa mengisinya dengan hal-hal yang buruk. Hal itu dengan sendirinya menjadikan hidup kita menjadi jauh dari Tuhan dan kita tidak menemukan makna dari hidup kita. Fenomena di atas berakibat bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup akan tetapi sebaliknya mereka kian dihindangi rasa cemas. Manusia modern terjangkit penyakit keterasingan diri (alienasi) baik dari diri sendiri, lingkungan sosial, maupun teralienasi dari Tuhannya.

Zohar dan Marshal (2002) menambahkan bahwa kondisi psikologis di atas merupakan bentuk dari keterputusan diri, baik dari sendiri, dari orang lain di sekelilingnya, dan bahkan dari Tuhannya. Masyarakat modern saat ini sedang berada di wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat (Tuhan). Mereka sudah merasa cukup dengan perangkat ilmu dan teknologi, sementara pemikiran dan paham keagamaan yang bersumber pada ajaran wahyu dan sunah Rasul semakin ditinggalkan. Masyarakat telah memasuki paham sekulerisme. Sekulerisme dapat dipahami sebagai pemisahan antara institusi agama sebagai sumber tatanan nilai dan norma dengan berbagai perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang bersifat materi. Proses sekulerisme ini menyebabkan manusia mengalami kehilangan kontrol diri (*Self control*) sehingga mudah dihindangi berbagai penyakit rohaniyah seperti lupa siapa dirinya, dan untuk apa tujuan hidup ini. Kehampaan spiritual terjadi karena manusia terlalu sibuk dan bahkan lebih mengutamakan kepentingan dunia yang mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia, apalagi dengan didukung adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih (Sukidi, 2004). Kondisi manusia sekarang ini, karena mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar, yang bersifat spiritual, maka mereka tidak bisa menemukan ketentraman batin. Mereka kalut dan kehilangan kendali dalam menghadapi kehidupan karena jiwa dan batin mereka sibuk mencari, tapi tidak tahu apa yang mereka cari sehingga inilah yang menyebabkan kehampaan spiritual.

Zohar dan Marshal (2002) mengemukakan enam jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di sekolah pertama adalah melalui pemberian tugas dimana siswa mendapatkan ruang untuk melatih memecahkan masalahnya sendiri. Guru tidak perlu khawatir murid akan melakukan kesalahan karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar, anak dijelaskan manfaat mengapa anak perlu mempelajari hal tersebut sehingga dia sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut. Kedua melalui pengasuhan dimana setiap konflik atau masalah yang muncul harus dapat dijadikan momentum oleh guru bagi seluruh peserta didik untuk pengembangan kecerdasan spiritual mereka. Ketiga melalui pengetahuan seperti menggunakan peristiwa seperti bencana alam, banjir dan tanah longsor sebagai bahan belajar melatih kepekaan terhadap nilai dan makna kemanusiaan sehingga mereka dapat diajak berefleksi, menyadari dan ikut merasakan bagaimana berada seperti orang lain. Keempat melalui perubahan pribadi (kreativitas) seperti menciptakan peraturan kelas dan peraturan sekolahnya sendiri sehingga guru tinggal menciptakan kondisi dimana daya kreatifitas yang sudah ada dalam diri mereka itu dapat diekspresikan. Kelima melalui persaudaraan dengan mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing. Keenam melalui kepemimpinan yang penuh pengabdian dan guru menjadi model pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Sedangkan menurut Ngermanto (2005) ada tujuh langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu menyadari situasi, ingin berubah, mengenali diri, menyingkirkan hambatan, disiplin, memaknai terus-menerus setiap situasi yang dihadapi, dan hormati orang yang berbeda jalan dari yang kita pilih.

Metode Penelitian

Studi yang meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual siswa di sd islam tompokersan lumajang ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Penelitian dilakukan dengan wawancara secara intensif dan mendalam (in-depth-interview) yang memfokuskan pada bagaimana pikiran, perasaan dan tindakan atau kegiatan responden pada saat di lingkungan sekolah. Data yang terkumpul berupa hasil wawancara (verbatim), catatan lapangan dari observasi serta foto-foto kegiatan yang dilakukan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang. Selanjutnya adalah wawancara dengan para repondent mengenai upaya pengembangan kecerdasan spiritual meliputi arah pengembangan, program-program pengembangan metode pengembangan, pihak-pihak yang terkait serta sarana dan fasilitas yang mendukung serta problematika yang dihadapi. Data yang sudah diambil akan dianalisa dengan mengaitkan antara jawaban yang diberikan responden dengan kajian pustaka yang ada.

Hasil dan Pembahasan

SDI Tompokersan Lumajang melakukan sejumlah kegiatan dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual siswa disana. Pertama, siswa diberikan tugas yang sifatnya portfolio seperti mengamati akhlak terpuji orang-orang yang ditemuinya kemudian mengertikan makna dari akhlak terpuji tersebut. Kegiatan tersebut diharapkan dapat mendorong siswa mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran mulai dari pengamatan sampai penagartian makna. Hal itu pula yang disampaikan oleh Zohar dan Marshal (2002) bahwa pengembangan kecerdasan spiritual melalui pemberian tugas dapat memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri dan melatih mereka memecahkan masalah. Kegiatan berikutnya adalah guru memberikan arahan dan bimbingan mencari jalan keluar yang baik dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara para siswa. Pencarian solusi yang tidak merugikan semua pihak dilakukan melalui pendekatan interpersonal maupun antar personal. Apa yang dikatakan Agustian (2001) adalah menjadi harapan ke depannya dimana para siswa memiliki kesadaran dalam diri yang membuat mereka mampu membedakan yang salah dan yang benar serta bijaksana. Menghadapi konflik tentu membuat siswa berada dalam kondisi yang tidak nyaman maka peran guru sangat penting dalam memberikan arahan dan bimbingan.

Selanjutnya siswa juga diajak untuk merefleksikan kejadian-kejadian aktual seperti bencana alam banjir, gempa bumi, longsor yang terjadi di tanah air. Mereka belajar untuk menggali hikmah dan makna dari berbagai kejadian yang terjadi. Misalnya semua bencana yang terjadi adalah skenario Allah tetapi kita belajar untuk memaknai apa yang terjadi. Kegiatan sosial yang dilakukan bertujuan menanamkan sifat empati pada diri siswa sehingga tumbuh sikap saling tolong-menolong. Zohar dan Marshal (2002) mengatakan bahwa individu yang cerdas spiritualnya memiliki rasa kemanusiaan dan rasa syukur kepada sumber yang darinya ia dan semua lainnya berasal. Apapun yang dihadapi baik itu menyenangkan ataupun tidak harus bisa diyakini dan dimaknai sebagai bahan belajar untuk menjadi semakin bijaksana dan meningkatkan kecerdasan spiritual. Ada pula cara lain yang juga dilakukan untuk membantu pengembangan kecerdasan spiritual siswa yaitu melalui kesempatan belajar membuat karya-karya seni seperti kaligrafi, cerpen atau pun karya ilmiah. Selain itu guru juga berupaya mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing. Ketika terjadi masalah sesama teman, siswa berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri dengan jalan dialog untuk memahami perasaan masing-masing sebelum minta bantuan kepada guru. Jika teman melanggar peraturan maka siswa yang lain saling mengingatkan. Guru juga dapat melakukan melalui kepemimpinan seperti memberikan contoh bagaimana menjadi seseorang yang baik dan berakhlakul karimah.

Ada pula sejumlah upaya lainnya yang juga secara konsisten berusaha untuk diterapkan yaitu tafakur kepada Allah yakni memikirkan tentang kejadian alam semesta serta meyakini bahwa Allah menciptakan semua ini agar dapat dimanfaatkan oleh manusia. Tafakur dilakukan dengan cara muhasabah atau perenungan dengan tujuan agar siswa mampu mengintropeksi diri mereka selama ini, apakah bermanfaat hidup mereka ataukah banyak kerugian yang telah mereka lakukan. Hal lain yang juga dilakukan adalah membiasakan pada siswa melakukan ibadah-ibadah sunah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ibadah sunnah merupakan media dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Terakhir adalah dzikir kepada Allah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa maka dilakukan dzikir agar siswa selalu mengingat Allah setiap hari. Sukidi (2004) menegaskan bahwa kenalilah diri, lakukan intropeksi diri, aktifkan hati secara rutin mengingat Tuhan dengan cara dzikir, tafakur, shalat tahajud, dll. Demikian pula Suharsono (2005) yang mengatakan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan metode penemuan dan metode dzikir. Metode penemuan

digunakan untuk menemukan hidup yang bermakna serta menjalani hidup yang bermakna. Metode ini dapat diperoleh dengan cara tafakur dan merumuskan misi hidup. Dengan memikirkan hakekat kejadian diri dan alam semesta maka akan memunculkan rasa ketakjuban dan pengagungan kepada Allah. Tafakur akan nikmat Allah akan mendorong kita untuk mensyukuri dan meningkatkan ibadah dan amal shaleh sebagai wujud kecintaan kepada Allah.

Sejumlah program yang diadakan dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual siswa juga menuju individu cerdas yang seperti dikatakan Nafis (2006) 'cerdas' dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, membaca asmaul husna, muhasabah, pondok ramadhan, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Peringatan hari Besar Nasional (PHBN) adalah bertujuan untuk mendorong siswa memiliki kemampuan untuk memberi makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Agustian (2002) juga menegaskan bahwa hal itu dapat dilakukan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah. Langkah fitrah dapat dimulai oleh guru dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan agama, mengaji atau tadarus Al-Qur'an di kelas, shalat berjamaah dan membaca asmaul husna. Membaca asmaul husna bertujuan agar siswa mengetahui dan mampu memaknai sifat dari nama-nama Allah yang berjumlah 99 dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Zohar dan Marshal (2002) menggambarkan bagaimana SQ memungkinkan manusia untuk menjadi kreatif sehingga berbagai kegiatan ekstrakurikuler sangat mendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Contoh kegiatan ekstrakurikuler seperti palang merah remaja (PMR), pramuka, teater, bidang olah raga, meliputi bulu tangkis, renang, tapak suci dan Qiro'ah. Ngermanto (2005) mengatakan bahwa menyingkirkan hambatan seperti rasa malas, bersikap disiplin dan berkomitmen mendorong kita menghasilkan perilaku, hubungan, kehidupan atau hasil kerja yang lebih baik. Suharsono (2005) juga menambahkan bahwa ada dua hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu melakukan latihan yang bersifat intelektual dan menjalani hidup secara spiritual.

Logika dapat mempertajam dan menguatkan analisa atas ide inspirasi yang timbul sedangkan beribadah, menjalankan hal-hal yang disunahkan, serta menjauhi hal-hal yang subhat, akan mendorong pendakian transendental, menuju "kedekatan" ilahi. Apa yang diupayakan oleh pihak sekolah SDI Tompokersan Lumajang juga membantu para siswa untuk melatih diri mereka dalam membentuk sikap disiplin dalam melakukan kegiatan positif seperti ibadah. Pengawasan, bimbingan dan pengarahan yang dilakukan guru terhadap para siswa saat dalam melakukan kegiatan sholat berjamaah adalah bentuk upaya bantuan bagi peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Sholat berjamaah yang dilakukan bersama adalah salah satu langkah yang bersifat fitrah karena mengarahkan siswa agar dekat pada Allah. Agustian (2002) telah menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah yang bersifat fitrah. Semua siswa setelah melalui berbagai kegiatan yang sifatnya fitrah diharapkan mampu mendapatkan hikmah dari apa yang telah dijalani.

Suharsono (2005) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual tercermin dari kemampuan mengenal dan memahami wahyu Allah baik yang bersifat tekstual (Al-Quran) maupun alam semesta. Kegiatan membaca surat-surat pendek dari juz amma adalah contoh upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Hafalan surat pendek yang dikuasai siswa akan membuat mereka dekat dengan wahyu-wahyu Allah. Penguasaan surat-surat pendek akan membuat siswa belajar sedikit demi sedikit arti dan makna dari wahyu yang diturunkan Allah. Demikian pula dengan bacaan asmaul husna yang tentunya akan semakin menanamkan sifat-sifat Allah pada diri para siswa. Membaca setiap hari akan membuat para siswa tidak hany mengerti artinya tetapi lebih dari itu diharapkan mereka semakin rindu pada Tuhannya yaitu Allah SWT. Peran siswa dalam menjalani kegiatan hafalan yang telah dirancang sekolah maupun para guru tentunya tidk luput dari kondisi para siswa yang terkadang rajin atau malas. Hal itu menjadi tantangan baik bagi siswa maupun guru untuk mengasah kecerdasan spiritual mereka. Zohar dan Marshall (2002) mendefinisikan kecerdasan spiritual untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Apa makna dari semua sikap yang dilakukan seperti malas atau rajin akan dapat dijabarkan oleh guru. Siswa dapat dibantu untuk mengambil hikmah dari apa yang dilakukan seandainya mereka bersikap rajin atau malas dengan memberikan gambaran konsekuensi yang akan diterima. Nilai apa yang juga harus dimiliki dalam melakukan semua kegiatan yang diwajibkan sekolah juga akan sedikit demi sedikit tertanam pada diri siswa. Nilai istiqomah adalah salah satu contoh agar mereka dapat terus konsisten menjada kondisi diri. Malas bisa datang pada siapapun namun kemampuan menarik makna dari semua tindakan yang dipilih adalah kecerdasan spiritual yang diharapkan.

Deskripsi Nafis (2006) tentang 'cerdas' mengelola dan mendayagunakan kualitas kehidupan spiritual adalah salah satu definisi kecerdasan spiritual yang disampaikan sehingga apa yang dialami oleh para siswa di SDI Tompokersan Lumajang adalah sarana mengasah 'cerdas' itu. Berbagai kegiatan lomba keagamaan yang dijadikan sarana peningkatan kecerdasan spiritual siswa tentunya diharap dapat membuat mereka cerdas mengelola potensi yang diberikan Allah serta memanfaatkannya ke jalan yang fitrah. Kondisi percaya diri berbicara di depan umum adalah salah satu bentuk cerdas spiritual. Zohar dan Marshall (2002) menganggap kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan dalam menghadapi persoalan makna dan nilai. Nilai percaya diri telah dapat ditingkatkan dengan kemampuan berbicara di depan umum. Demikian pula dengan lomba-lomba lainnya seperti tartil, adzan, dan MTQ. Semua itu membutuhkan nilai percaya diri yang tinggi sehingga siswa yang mengikuti lomba tersebut akan terlihat cerdas dengan kemampuan menaklukkan rasa takutnya.

Pemutaran film-film sejarah islam yang dilakukan juga bentuk upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Para siswa diharapkan memiliki rasa syukur setelah melihat berbagai sejarah yang ada dalam film. Zohar dan Marshall (2002) mengungkapkan bahwa cerdas secara spiritual artinya memiliki rasa syukur kepada sumber yang darinya ia dan semua lainnya berasal. Sejarah islam yang diperlihatkan melalui film akan menunjukkan betapa Allah maha kaya dan maha kuasa dengan menunjukkan berbagai perubahan di setiap zaman. Rasa syukur para siswa terhadap apa yang telah dimiliki dengan mengambil pelajaran dari apa yang dilihat di film adalah bentuk kecerdasan yang diharapkan. Guru terlibat dalam kegiatan siswa di sekolah diharapkan memberikan contoh dan sikap tauladan. Agustian (2002) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Jika guru sampai menunjukkan sikap yang tidak terpuji maka itu akan mengganggu siswa dalam mengambil makna dari apa yang dilakukan. Sikap yang tidak baik tentunya akan memberikan hasil yang tidak baik pula.

Agustian (2001) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kesadaran dalam diri yang membuat manusia mampu membedakan yang salah dan yang benar. Evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah baik guru bersama juga dengan para siswa tentunya membantu siswa melihat bentuk hal yang salah dan benar. Guru pun mendapatkan kesempatan belajar untuk mencari jalan kreatif untuk menunjukkan benar dan salah pada siswanya. Upaya lainnya yang dilakukan pihak sekolah adalah memperbaiki proses belajar mengajar sehingga tekanan tidak lagi hanya pada penguasaan jumlah informasi tetapi juga bagaimana mencari dan mengolah informasi secara kritis dan kreatif guna pembentukan kepribadian dan sikap yang baik. Sekolah juga perlu memiliki perpustakaan yang menyediakan sumber belajar yang lengkap untuk memperluas wawasan siswa. Keberhasilan sekolah tidak hanya diukur dari kemampuan siswa memenuhi standar nilai intelektual, tapi juga mengembangkan keteladanan (uswatun hasanah) dengan memiliki spiritual yang tinggi. Orang tua dan masyarakat sekitar juga mendorong sekolah untuk bersaing secara sehat dengan mengutamakan mutu serta kelima perlu pembudayaan nilai-nilai yang berakar ke Islam dalam keseharian di sekolah dasar oleh seluruh warga.

Selain itu pembinaan moral dapat ditempuh dengan memadukan nilai moral dengan IPTEK. Melalui IPTEK siswa diarahkan untuk menguasai konsep dan prinsip yang kemudian diterapkan dalam pemecahan masalah keilmuan. IPTEK juga merupakan alat pendidikan yang lebih luas untuk melatih logika berfikir lebih tertib, lugas dan sistematis. Situasi kondusif pun berusaha diterapkan oleh pihak sekolah seperti membuat peraturan atau tata tertib dari program sekolah yang memperhatikan waktu ibadah. Kemudian menyediakan sarana dan prasarana ibadah seperti mushola, perpustakaan dan lain sebagainya. Berikutnya menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat penampilan dan pergaulan yang harmonis dilingkungan seluruh warga sekolah. Terakhir adalah mengarahkan pembinaan kreatifitas, hobi dan kebiasaan siswa pada hal yang positif dan bernuansa agama. Dalam melakukan berbagai upaya tersebut tentunya diperlukan kerjasama yang harmonis antara pihak sekolah dan orang tua di rumah. Keteladanan dari seluruh unsur baik warga sekolah, keluarga dan masyarakat harus ditegakkan. Dengan adanya kecerdasan spiritual dalam diri siswa didik, maka ia akan memahami dirinya, akan mengenal diri mereka, mengetahui kelemahan dan kelebihan yang ada pada mereka serta memahami status sosial mereka dimanapun mereka hidup dan bergaul. Dengan demikian dengan sendirinya mereka mampu membawa diri mereka ,bertingkah laku sesuai dengan aturan norma-norma yang berlaku disuatu tempat di manapun mereka berada.

Diharapkan bahwa di dalam diri setiap siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tertanam pemikiran bahwa segala sesuatu yang terjadi di bumi ini adalah kehendak Tuhan. Siswa yang percaya pada kekuasaan dan kebesaran Allah akan berpegang teguh pada firman Allah yang artinya "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS.Al-Mujadalah,2004:544). Hal di atas senada dengan apa yang

diungkapkan oleh Wahyuni Nafis (2006) bahwa apabila seseorang siswa memiliki kecerdasan spiritual maka siswa akan memiliki moral yang tinggi. Sabar, syukur, dan tawadu' adalah tiga sikap dan perilaku yang harus dapat menjadi amalan. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki prinsip hidup yang benar sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal eksternal. Selain itu sifat baik sangka, amanah, dan silaturahmi adalah tiga karakter yang akan meningkatkan kualitas para siswa. Terakhir tawakal, ikhlas dan takwa adalah prinsip yang harus dipegang dengan bersandar sepenuhnya kepada Allah SWT.

Inovasi yang dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah atau problem solving merupakan upaya membiasakan siswa untuk menghadapi berbagai masalah nantinya. Zohar dan Marshall (2002) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Jika siswa terbiasa dengan pemecahan masalah maka diharapkan mereka akan siap menghadapi berbagai masalah dalam dan di luar dunia nyata. Makna dan nilai pelajaran dari setiap permasalahan yang dihadapi akan membuat individu siswa akan semakin cerdas mengelola potensi diri yang dimiliki. Kemampuan mengenal dan memahami kita sepenuhnya melalui wahyu yang diturunkan Allah dikatakan oleh Suharsono (2005) sebagai ciri kecerdasan spiritual. Kegiatan intensif mendalami dan mengamalkan isi kandungan al-qur'an adalah upaya melestarikan kemurnian al-qur'an. Cerdas membaca pesan Allah melalui wahyunya dalam Al-qur'an diupayakan oleh SDI Tompokersan Lumajang.

Zohar dan Marshall (2002) menggambarkan individu yang cerdas spiritual memiliki rasa kemanusiaan dan rasa syukur kepada sumber yang darinya ia dan semua lainnya berasal. Upaya yang dilakukan SDI Tompokersan Lumajang untuk selalu memberikan ilmu keagamaan, pesan-pesan sebagai perisai diri agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang buruk dan selalu berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari merupakan upaya sekolah membantu siswa. Setiap hari siswa diingatkan untuk menyadari dari mana mereka berasal dan akan kemana nantinya sehingga mereka memiliki tujuan hidup yang jelas. Cerdas mengelola dan mendayagunakan kualitas kehidupan spiritual seperti yang digambarkan Nafis (2006) juga menjadi tujuan semua warga sekolah baik siswa maupun guru. Apa yang dilakukan guru agama Islam dengan mengajak semua guru untuk memberikan teladan yang baik bagi para siswa adalah merupakan kecerdasan spiritual juga. Melalui keaktifan para guru untuk melakukan kegiatan keagamaan dan perilaku yang terpuji di dalam kehidupan sehari-harinya, akan memberikan motivasi bagi para siswa untuk selalu bersikap dan melakukan kegiatan positif.

Penutup

Kecerdasan spiritual pada manusia dapat membantu untuk mengungkap kesadaran fitrah kemanusiaan manusia dan menuntunnya untuk bertindak sesuai dengan fitrah. Selain itu mencapai tujuan menuju manusia yang seutuhnya (insan kamil) sehingga kecerdasan ini akan menghindarkan manusia dari konflik batin, krisis makna hidup dan gangguan kesehatan mental maupun spiritual. Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang akan menjadikan hidup manusia sehat secara mental dan spiritual dan membawa manusia pada kebahagiaan dan kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat.

Kecerdasan spiritual bukan hanya sekedar tawaran pemikiran dari dunia barat akan tetapi konsep ini memiliki kesamaan visi dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan Zohar dan Marshall (2002) semakin membuktikan kebenaran konsep rukun Iman dan rukun Islam. Konsep kecerdasan spiritual sebagai salah satu jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi masyarakat modern saat ini terutama yang berkaitan dengan masalah nilai dan makna. Seseorang dapat mengenali jati dirinya sehingga mampu menempatkan diri dan tindakannya secara proporsional dalam mencapai tujuan dan cita-citanya, memahami tugas dan tanggung jawabnya secara vertikal dan horizontal sehingga mengantarkan manusia pada kebahagiaan dan keberhasilan hidup di dunia dan di akhirat.

Untuk menumbuhkan kecerdasan siswa bisa dilakukan dengan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual siswa melalui nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini. Seperti kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial dan lainnya. Sedangkan guru harus berusaha menjadi teladan bagi siswa, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan SQ melalui kegiatan yang diikuti, tapi juga bisa meneladani sosok guru mereka. Spiritualisasi pendidikan tidak sekedar mengajarkan siswa lebih empati dan simpati kepada sesama siswa, guru, orang tua dan masyarakat luas. Tetapi lebih dari itu, menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada siswa dalam pendidikan dan kehidupan. Upaya peningkatan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan pembinaan moral siswa melalui lingkungan keluarga dan sekolah. Pentingnya kecerdasan spiritual akan

membantu siswa berpegang teguh pada nilai-nilai yang ada dengan memiliki sikap sabar, syukur dan tawadu', baik sangka, amanah, silaturrohim, tawakal, ikhlas dan taqwa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. U. (2005). *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Trawakal*. Jakarta. Zikrul Hakim.
- Angustian, G, A. (2001). *Rahasia Sukses membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Imand an 5 Rukun Islam*. Jakarta. Arga.
- Angustian, G, A. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Hsan*. Jakarta. Arga.
- Ahmadi, A. (1986). *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Bandung. Amrico
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Azra, A. (1998). *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu.
- Buzan, T. (2003). *Sepuluh Cara Jadi Orang yang Cerdas Secara Spiritual*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1996). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang. PT. Karya Toha Putra.
- Hadi, S. (1973). *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Mujib, A dan Mudzakir, J. (2002). *Nuansa Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta. Hikmah.
- Moleong, J, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Murdalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nashori, F. (2003). *Potensi-potensi Manusia. Segi Psikologi Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Nawawi, H & Martini, M. (1994). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta. Gajahmada University Press.
- Ngermanto, A. (2005). *Quantum Quotient, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung : Nuansa
- Reza, A.A. (2002). *Revolusi Spiritual*. Depok : Inisiasi Press
- Satiadarma, P.M, & Waruwu E. F. (2003). *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta. Pustaka Pelajar.
- Suharsono. (2005). *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Jakarta. Insiani Perss.
- Sukardarrumidi. (2004). *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta. Gajah Mada University Pres.
- Sukidi. (2004). *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Singarimbun, M & Effendi S. (1993). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Wahyuni N, M. (2006). *9 Cara Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*. Jakarta. Hikmah
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. Rosda karya.
- Zohar, D. & Marshal, I. (2002). *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung. Mizan.